



**THE INFLUENCE OF READING, MIND MAPPING, AND SHARING (RMS)
LEARNING MODELS ON RESULTS OF LEARNING SCIENCE IN
STUDENTS OF CLASS V SDN WERDOYO GROBOGAN**

Azizah^{1*}, Kristiyanti²

¹Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP Universitas Tadulako

²SDN 1 Mojoagung Kecamatan Karangrayung Kabupaten Grobogan

* azizah.pgds@untad.co.id

Abstract

This research aims to determine whether there is an effect of the Reading, Mind Mapping and Sharing (RMS) learning model on the learning outcomes of Natural Sciences in students of Class V SDN Werdoyo, Godong, Grobogan. This type of research is a quasi experimental design in the form of nonequivalent control group design. The study population was all students at Class V SDN Werdoyo and students Class V at SDN 3 Latak. The sample amounted to 62 students. Data collection techniques with tests and questionnaire. Hypothesis testing uses the t-test formula. The results showed that: RMS learning models affect the learning outcomes of Natural Sciences in students of Class V SDN Werdoyo. This can be seen by the significant difference in the cognitive learning outcomes of science between the experimental group applying the RMS learning model and the control group with the learning that is usually done by the teacher, namely the conventional model. This is indicated by the value of sig t-test smaller than α . ($0,000 < 0,05$). The average result of the post test score of the experimental group was 89.4 higher than the average result of the post test value of the control group that was 66.1.

Keywords

RMS learning model; science learning outcomes

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh model pembelajaran Reading, Mind Mapping and Sharing (RMS) terhadap hasil belajar IPA pada siswa kelas V SDN Werdoyo Kecamatan Godong Kabupaten Grobogan. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian quasi eksperimental design bentuk nonequivalent control group design. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas V di SDN Werdoyo dan siswa kelas V di SDN 3 Latak. Sampel berjumlah 62 siswa. Teknik pengumpulan data dengan tes dan kuesioner. Pengujian hipotesis menggunakan rumus t-test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: model pembelajaran RMS berpengaruh terhadap hasil belajar IPA pada siswa kelas V SDN Werdoyo. Hal ini terlihat dengan adanya perbedaan signifikan hasil belajar kognitif IPA antara kelompok eksperimen yang menerapkan model pembelajaran RMS dan kelompok kontrol dengan pembelajaran yang biasa dilakukan guru yaitu model konvensional. Hal ini ditunjukkan dengan nilai sig t-test lebih kecil dari α . ($0,000 < 0,05$). Hasil rata-rata nilai post test kelompok eksperimen sebesar 89,4 lebih tinggi dari hasil rata-rata nilai post test kelompok kontrol yaitu 66,1.

Kata Kunci

model pembelajaran RMS; hasil belajar IPA

PENDAHULUAN

Mata pelajaran IPA adalah salah satu mata pelajaran yang menuntut keaktifan siswa. Guru perlu menciptakan kondisi pembelajaran IPA yang dapat mendorong siswa untuk aktif

dan memicu rasa ingin tahu. Menurut Piaget dalam Sumantri, M., dan Permana, J. (2001) bahwa siswa SD merupakan seorang anak yang aktif, menyusun pengetahuan mereka sendiri ketika mereka mengeksplorasi lingkungan

kemudian tumbuh secara kognitif terhadap pemikiran-pemikiran yang logis.

Guru harus mampu mengubah paradigma proses pembelajaran dari pembelajaran berpusat pada guru (*teaching centered learning*) menuju ke pembelajaran berpusat pada siswa (*student center learning*). Proses pembelajaran melibatkan aktivitas pebelajar yang dominan dan bertanggung jawab atas keberhasilan terhadap hasil belajarnya (Muhlisin, A., dkk., 2016:8). Guru hanya berperan sebagai fasilitator dan pembimbing kearah pengoptimalan pencapaian ilmu yang dipelajari, serta adanya interaksi antara guru dan siswa. Pembelajaran tidak hanya bersifat individu, tetapi bersifat kelompok untuk mewujudkan pemikiran logis, kritis, kreatif dan inovatif. Dengan demikian, tujuan pembelajaran akan tercapai secara optimal.

Berdasarkan pengamatan di SDN Weroyo, Kecamatan Godong, Kabupaten Grobogan ditemukan beberapa permasalahan. Permasalahan tersebut antara lain: pembelajaran IPA masih dalam bentuk konvensional, pembelajaran didominasi dengan menggunakan metode ceramah, pembelajaran berpusat pada guru (*teaching centered learning*), guru kurang melibatkan aktivitas siswa, siswa belajar sebatas menerima pengetahuan dari guru, sikap kerjasama dan saling terbuka tidak terlihat pada proses pembelajaran. Siswa jarang diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapat dan terlibat aktif dalam melakukan diskusi kelompok.

Pembelajaran yang menggunakan metode ceramah tanpa divariasikan dengan model pembelajaran yang lain menyebabkan pembelajaran kurang kondusif. Siswa ramai sendiri, bosan dan siswa sering mengantuk. Pembelajaran konvensional membuat siswa tidak aktif, minat dan motivasi siswa rendah, pembelajaran tidak bermakna sehingga siswa sulit untuk memahami konsep IPA. Kondisi ini menyebabkan hasil belajar siswa rendah. Berdasarkan pengamatan di SDN Weroyo pada tanggal 12 Desember 2016, bahwa Kriteria Ketuntasan Maksimal (KKM) yang ditetapkan pada pelajaran IPA yaitu 63.

Dari KKM tersebut, 14 siswa atau 41% yang memenuhi kriteria dan yang tidak memenuhi kriteria sebanyak 20 siswa atau 59%. Jumlah siswa di SDN Weroyo berjumlah 34 siswa yang terdiri dari 11 siswa laki-laki dan 23 siswa perempuan.

Upaya yang dapat dilakukan guru untuk mengatasi permasalahan di atas dengan menerapkan model pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran dalam pembelajaran IPA akan berpengaruh pada hasil belajar IPA siswa. Menurut Joyce et al., dalam Muhlisin, A., dkk., (2016) bahwa model pembelajaran merupakan suatu rancangan tentang model belajar yang digunakan pendidik untuk membantu pembelajar mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan diri sendiri. Penerapan model pembelajaran yang tepat akan menumbuhkan rasa ketertarikan pada pembelajaran IPA.

Salah satu model pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa dalam pembelajaran IPA adalah model pembelajaran Reading, Mind Mapping and Sharing (RMS). Muhlisin, A., dkk., (2016) mengemukakan bahwa model pembelajaran RMS merupakan model pembelajaran dengan prinsip sistem sosial dan interaksi model pembelajaran. Siswa bekerja pada tujuan bersama, belajar bersama, terlibat dalam tugas-tugas yang bermakna dan membangun sebelum belajar untuk menghasilkan ide-ide dan produk pada materi proses terbentuknya tanah. Menurut Muhlisin, A. (2016) model pembelajaran RMS merupakan model pembelajaran yang berpusat pada siswa, guru berperan sebagai motivator, fasilitator, mediator, moderator, dan konsultan.

Pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran RMS lebih menarik dan menyenangkan, karena menggunakan gambar, simbol, dan warna yang menarik, menggugah rasa ingin tahu dan memotivasi untuk belajar dengan aktivitas individu dan kelompok. Siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir secara mandiri, mengeksplorasi ide, mudah mempelajari materi proses pembentukan tanah karena mempunyai catatan yang ringkas dan jelas.

Pembelajaran IPA menggunakan model pembelajaran RMS dapat memudahkan siswa dalam memahami pembelajaran IPA khususnya materi proses pembentukan tanah. Batuan mengalami pelapukan dan terbentuklah tanah, batuan dapat dibagi menjadi tiga tipe, yaitu: batuan beku, endapan dan malihan. Siswa melaksanakan reading (membaca) secara kritis materi tersebut, dilanjutkan siswa membuat mind map (peta pikiran) terkait materi yang dibaca secara individu, mengkomunikasikan hasil pemikirannya dan membuat mind mapping secara kelompok. Kemudian sharing, siswa menyajikan hasil kerja (mind map kelompok) di depan kelas dalam diskusi dan tanya jawab. Guru memberikan umpan balik, penguatan, dan konfirmasi terhadap materi yang telah dipelajari. Melalui penggunaan model pembelajaran RMS dalam pembelajaran IPA diharapkan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh model pembelajaran Reading, Mind Mapping and Sharing (RMS) terhadap hasil belajar IPA pada siswa kelas V SDN Werdoyo Kecamatan Godong Kabupaten Grobogan.

Model Pembelajaran RMS. Muhlisin, A. (2016) menyatakan bahwa model pembelajaran RMS merupakan model pembelajaran yang mempunyai langkah pembelajaran mencakup membaca secara kritis, membuat mind map individu, membuat mind map kelompok, dan tukar pikiran melalui kegiatan sharing. Kurland dalam Muhlisin, A. (2016) menyampaikan bahwa membaca kritis adalah kegiatan membaca yang menuntut adanya keaktifan pembaca dengan melakukan proses analisis, tafsiran, dan evaluasi.

Mind mapping merupakan kegiatan mengembangkan berpikir ke segala arah, menangkap berbagai pikiran dalam berbagai sudut (Muhlisin, A. 2016). Sedangkan menurut Buzan dalam Muhlisin, A. (2016) bahwa mind mapping adalah suatu cara memetakan sebuah informasi yang digambarkan ke dalam bentuk cabang-cabang pikiran dengan berbagai imajinasi kreatif, efektif, dan secara harfiah

akan memetakan pikiran. Kegiatan mind mapping membantu dalam merencanakan, berkomunikasi, menjadi lebih kreatif, menyelesaikan masalah, memusatkan perhatian, menyusun, dan menjelaskan pikiran-pikiran, mengingat dengan baik, belajar lebih cepat dan efisien. Silberman dalam Shoimin, A. (2014) mengemukakan bahwa mind mapping atau pemetaan pikiran merupakan cara kreatif bagi tiap pembelajar untuk menghasilkan gagasan, mencatat apa yang dipelajari, atau merencanakan tugas baru. Peta ini dapat membangkitkan ide-ide orisinal dan memicu ingatan yang mudah.

Surayya et al., dalam Muhlisin, A. (2016) menjelaskan bahwa sharing atau berbagi antara satu individu dengan yang lain diperlukan keterampilan yakni, kemampuan mengatakan sesuatu dengan penuh percaya diri, keterampilan berkomunikasi, dan kemampuan untuk mengutarakan berpendapat dengan cara yang terorganisi sehingga mampu mengeksplorasi keterampilan berpikir yang dimiliki seseorang. Kegiatan-kegiatan tersebut bertujuan untuk mengaktifkan pembelajar dalam proses pembelajaran sehingga mampu meningkatkan penguasaan konsep, keterampilan berpikir kritis, keterampilan metakognitif, dan retensi secara optimal.

Jenis-jenis Peta Konsep Menurut Nur (2000) dalam Erman (2003) peta konsep ada empat macam yaitu:

1. Pohon jaringan

Ide-ide pokok dibuat dalam persegi empat, sedangkan beberapa kata lain dihubungkan oleh garis penghubung. Kata-kata pada garis penghubung memberikan hubungan antara konsep-konsep. Pada saat mengkonstruksi suatu pohon jaringan, tuliskan topik itu dan daftar konsep-konsep utama yang berkaitan dengan topik itu. Daftar dan mulailah dengan menempatkan ide-ide atau konsep-konsep dalam suatu susunan dari umum ke khusus. Cabangkan konsep-konsep yang berkaitan itu dari konsep utama dan berikan hubungannya pada garis-garis itu (Nur dalam Erman 2003). Pohon jaringan cocok digunakan untuk memvisualisasikan hal-hal (a)

menunjukkan informasi sebab-akibat, (b) suatu hirarki, (c) prosedur yang bercabang.

2. Rantai Kejadian

Nur dalam Erman (2003) mengemukakan bahwa peta konsep rantai kejadian dapat digunakan untuk memberikan suatu urutan kejadian, langkah-langkah dalam suatu prosedur, atau tahap-tahap dalam suatu proses. Misalnya dalam melakukan eksperimen. Rantai kejadian cocok digunakan untuk memvisualisasikan hal-hal (a) memberikan tahap-tahap suatu proses, (b) langkah-langkah dalam suatu prosedur, (c) suatu urutan kejadian.

3. Siklus

Dalam peta konsep siklus, rangkaian kejadian tidak menghasilkan suatu hasil akhir. Kejadian akhir pada rantai itu menghubungkan kembali ke kejadian awal. Seterusnya kejadian akhir itu menghubungkan kembali ke kejadian awal siklus itu berulang dengan sendirinya dan tidak ada akhirnya. Peta konsep siklus cocok diterapkan untuk menunjukkan hubungan bagaimana suatu rangkaian kejadian berinteraksi untuk menghasilkan suatu kelompok hasil yang berulang-ulang.

4. Laba-laba

Peta konsep laba-laba dapat digunakan untuk curah pendapat. Dalam melakukan curah pendapat ide-ide berasal dari suatu ide sentral, sehingga dapat memperoleh sejumlah besar ide yang bercampur aduk. Banyak dari ide-ide tersebut berkaitan dengan ide sentral namun belum tentu jelas hubungannya satu sama lain. Kita dapat memulainya dengan memisahkan dan mengelompokkan istilah-istilah menurut kaitan tertentu sehingga istilah itu menjadi lebih berguna dengan menuliskannya di luar konsep utama. Peta konsep laba-laba cocok digunakan untuk memvisualisasikan hal-hal (a) tidak menurut hirarki, kecuali berada dalam suatu kategori, (b) kategori yang tidak parallel, (c) hasil curah pendapat.

Kesimpulan yang dapat diambil dari para ahli, bahwa menyatakan bahwa model pembelajaran RMS mempunyai tiga langkah utama yakni reading, mind mapping dan

sharing. Model pembelajaran RMS mampu meningkatkan kemampuan kognitif meningkatkan pemahaman konsep, membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan diri sendiri, melatih siswa bekerjasama dengan selalu berpartisipasi aktif dalam kelompok.

Tujuan model pembelajaran RMS menurut Muhlisin, A., dkk., (2016) yaitu (1) Memberikan wawasan kepada dosen, guru, siswa dan pihak terkait tentang adanya model pembelajaran baru yang mampu meningkatkan penguasaan konsep, keterampilan berpikir kritis, keterampilan metakognitif, dan retensi siswa. (2) Memberi wawasan dalam penyusunan perangkat pembelajaran. (3) Memberikan wawasan keterampilan kepada dosen, guru, siswa dan pihak terkait dalam pelaksanaan model pembelajaran.

Menurut Muhlisin, A., dkk., (2016:24) kekuatan atau manfaat yang dapat dipetik melalui pelaksanaan pembelajaran sebagai berikut (1) sintak pembelajaran mudah diingat dan dilakukan oleh guru dan siswa; (2) Menggugah rasa ingin tahu dan memotivasi untuk belajar karena memfasilitasi kegiatan untuk mempersiapkan diri dalam proses pembelajaran; (3) Menumbuhkan rasa tanggung jawab siswa dalam belajar; (4) Mengembangkan kemampuan berpikir secara mandiri; (5) Lebih membantu otak untuk mengatur, mengingat, membandingkan, dan membuat hubungan antara satu pokok dengan pokok bahasan lain. (6) Lebih mampu mengeksplorasi ide baik individu dan kelompok. (7) Pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan karena menggunakan gambar, simbol, dan warna yang menarik. (8) Lebih mudah mempelajari suatu materi karena mempunyai catatan yang ringkas dan jelas. (9) Lebih mudah mengingat materi karena proses pembelajaran dilakukan dengan aktivitas individu dan kelompok. (10) Lebih mudah mengingat dan memahami materi karena kegiatan pembelajaran dapat membuat kebermaknaan.

Model pembelajaran RMS juga memiliki kelemahan yaitu (1) Guru harus sudah berlatih dalam membuat mind map dan mengorganisasi waktu yang digunakan dalam setiap sintak pembelajaran. (2) Siswa harus memiliki bakat dan minat dalam menggambar. (3) Model pembelajaran RMS memerlukan bahan bacaan atau sumber informasi yang banyak dan bervariasi, baik cetak maupun online karena mendukung siswa dalam pelaksanaan mind mapping. Apabila tidak dipenuhi, maka penerapan model pembelajaran RMS akan mendapatkan hasil yang kurang optimal. (4) Penilaian hasil mind map siswa bervariasi sehingga guru harus meluangkan waktu lebih untuk mengoreksi/memeriksa hasil mind map siswa.

Langkah-Langkah Model Pembelajaran RMS. Muhlisin, A., dkk., (2016) mengemukakan langkah-langkah model pembelajaran RMS terdiri dari 4 tahap Reading, Mind Mapping, dan Sharing. Reading terdiri dari (1) Guru membimbing siswa dalam pelaksanaan reading (membaca) secara kritis terkait bacaan topik atau materi tertentu. (2) Siswa melaksanakan aktivitas reading (membaca) secara kritis terkait bacaan topik atau materi tertentu. Mind mapping terdiri dari (1) Guru menugaskan siswa membuat mind mapping secara individu terkait hasil informasi yang telah dibaca. (2) Guru mengorganisasikan siswa dalam kelompok secara heterogen. (3) Guru menugaskan dan memfasilitasi siswa membuat mind mapping secara kelompok terkait hasil informasi yang telah dibaca dan hasil mind mapping individu. (4) Siswa membuat mind map (peta pikiran) terkait hasil bacaan kritis topik/materi secara individu. (5) Siswa mengkomunikasikan hasil pemikirannya dan membuat mind mapping secara kelompok. Sharing terdiri dari (1) Siswa menyajikan hasil kerja (mind map kelompok) di depan kelas dalam diskusi dan tanya jawab. (2) Guru memberikan umpan balik, penguatan, dan konfirmasi terhadap materi atau topik yang telah dipelajari melalui berbagai sumber belajar.

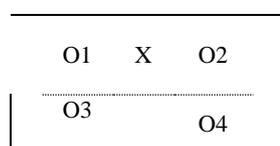
Hasil Belajar. Menurut Rifa'i, A., dan Anni, C. (2011:85), hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami kegiatan belajar. Perolehan aspek-aspek perubahan perilaku tersebut tergantung pada apa yang dipelajari oleh peserta didik. Susanto (2016) mengemukakan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Menurut Bundu, P. (2006), hasil belajar adalah tingkatan penguasaan yang dicapai siswa dalam mengikuti program belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Sedangkan menurut Wingkel dalam Bundu, P. (2016) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan perilakunya. Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan hasil belajar adalah bukti keberhasilan peserta didik dalam kegiatan belajar yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotor sesuai tujuan pembelajaran.

Jenis-jenis hasil belajar terdiri dari 3 aspek yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Charin dan Sund dalam Susanto (2016) membagi hasil belajar ranah kognitif dalam beberapa aspek, yaitu: pengetahuan (C1), pemahaman (C2), penerapan (C3), analisis (C4), sintesis (C5), dan evaluasi (C6). Ranah afektif berkaitan dengan perasaan, sikap, minat, dan nilai. Tujuan peserta didik afektif adalah penerimaan (*receiving*), penanggapihan (*responding*), penilaian (*valuing*), pengorganisasian (*organization*), pembentukan pola hidup (*organization by a value complex*). Kategori jenis perilaku ranah psikomotor adalah persepsi (*perception*), kesiapan (*set*), gerakan terbimbing (*guided response*), gerakan terbiasa (*mechanism*), gerakan kompleks (*complex avert respons*), penyesuaian (*adaptation*), kreativitas (*originality*).

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen. Desain eksperimen yang

digunakan dalam penelitian ini yaitu quasi eksperimental design (eksperimen semu) bentuk nonequivalent control group design. Desain penelitian digambarkan seperti berikut



Gambar 1. Desain penelitian

Sumber: Sugiyono (2012)

Keterangan

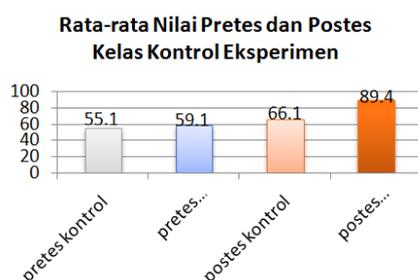
O1 dan O3 = pretest

O2 dan O4 = post test

X = pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran RMS

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan nilai rata-rata hasil belajar siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Nilai hasil belajar siswa pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan nilai rata-rata siswa pada kelas kontrol. Rata-rata nilai pretes dan postes kelas kontrol dan kelas eksperimen dapat dilihat pada gambar 2 sebagai berikut.



Gambar 2. Rata-Rata Nilai Pretes dan Postes Kelas Kontrol Eksperimen

Berdasarkan hasil analisis data pada gambar 2 disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran RMS dalam pembelajaran IPA materi proses pembentukan tanah berpengaruh terhadap hasil belajar siswa kelas V SDN Werdoyo. Perbedaan rata-rata skor post test pada kedua kelas menunjukkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran RMS terhadap hasil belajar siswa. Dengan menggunakan model pembelajaran RMS dalam

proses pembelajaran IPA mampu mempengaruhi hasil belajar siswa.

Pengujian hipotesis terhadap pengaruh model pembelajaran RMS Reading, Mind mapping, and Sharing (RMS) terhadap hasil belajar IPA pada siswa kelas V SD menggunakan analisis t-test independen dan skor post test sebagai kovariat melalui program SPSS 20 for windows. Hipotesis yang uji dalam analisis t-test independent adalah

Hipotesis Ho: tidak ada pengaruh model pembelajaran Reading Mind mapping, and Sharing (RMS) terhadap hasil belajar IPA pada siswa kelas V SDN Werdoyo Kecamatan Godong Kabupaten Grobogan.

Hipotesis Ha: ada pengaruh model pembelajaran Reading, Mind mapping, and Sharing (RMS) terhadap hasil belajar IPA pada siswa kelas V SDN Werdoyo Kecamatan Godong Kabupaten Grobogan.

Hipotesis dilakukan pada taraf signifikansi 5 % (0,05). Hasil analisis t-test independent dapat dilihat pada lampiran 5 halaman 98. Rangkuman hasil analisis tersebut dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil Analisis Uji T

	Lavene's tes for equality of means		t-test for Equality of Means		
	F	Sig	T	Df	Sig (2-tailed)
hasil belajar	5,395	0,024	-7,082	60	0,000
			-6,846	46,868	0,000

Berdasarkan tabel 1. di atas terdapat nilai signifikansi t-test independensebesar 0,000. Nilai signifikansi t-test independen $0,000 < \alpha 0,05$. Karena nilai signifikant- test independent $< \alpha (0,000 < 0,05)$ maka Ho ditolak dan Ha diterima. Sehingga disimpulkan bahwa pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran Reading, Mind mapping, and Sharing (RMS) berpengaruh terhadap hasil belajar IPA pada siswa kelas V SDN Werdoyo Kecamatan Godong Kabupaten Grobogan.

Hasil pengujian hipotesis yang menyatakan bahwa pembelajaran IPA

menggunakan model pembelajaran Reading, Mind mapping, and Sharing (RMS) berpengaruh terhadap hasil belajar IPA pada siswa kelas V SD pada materi proses pembentukan tanah ternyata terbukti. Hasil penelitian ini didukung oleh teori-teori yang ditemukan sebelumnya. Menurut Muhlisin, A. (2016:) menjelaskan bahwa model pembelajaran RMS secara utuh mempertimbangkan tingkat memorisasi dan tingkat keterlibatan siswa pada setiap langkah pembelajarannya. Hal ini sesuai Blessing & Olufunke dalam Muhlisin, A. (2016) bahwa semakin aktif dalam proses pembelajaran, maka semakin atas tingkat retensi yang dimilikinya.

Penelitian ini didasari oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ahmad Muhlisin (2016) menyatakan bahwa model pembelajaran RMS lebih efektif dalam upaya meningkatkan konsep siswa, keterampilan berpikir kritis, keterampilan keterampilan metakognitif, dan retensi mahasiswa di banding dengan pembelajaran konvensional, Rizkia Hilmi Utami (2013) menyatakan bahwa aktifitas siswa dalam pembelajaran di kelas eksperimen yang menggunakan model mind map lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran konvensional, Nur Dani Rumanti (2014) menyatakan bahwa pembelajaran yang menerapkan mind map berpengaruh signifikan dalam perolehan hasil belajar antara kelompok eksperimen dengan pembelajaran konvensional.

Menurut Muhlisin, A. (2016) mengemukakan aktivitas membaca dari sumber belajar kemudian dituangkan melalui tulisan dalam bentuk mind map, siswa mampu memahami konten dan menghubungkan ide pokok dengan ide-ide yang lain, sehingga siswa mampu memahami suatu konsep dengan baik. Menurut Muhlisin, A. (2016) mengemukakan bahwa pada saat membuat mind map, yakni mengingat kembali yang sudah dibaca selanjutnya divisualisasikan berupa peta pikiran dengan menggunakan garis, gambar warna, dan bentuk yang membantu kerja otak kanan dan kiri bekerja secara maksimal. Faktor lain yang turut mempengaruhi peningkatan penguasaan konsep, keterampilan berpikir kritis,

keterampilan metakognitif dan retensi pada model pembelajaran RMS yakni adanya interaksi sosial pada mind mapping kelompok, sharing dan konfirmasi yang dilakukan guru. Adanya proses interaksi sosial memberi kesempatan siswa saling memberi masukan, menanyakan, menjawab, mengemukakan pendapat diantara sesama anggota kelompok dalam diskusi sehingga mampu memahami suatu hal secara komprehensif.

Menurut Shoimin, A. (2014) bahwa pemetaan pikiran adalah teknik pemanfaatan seluruh otak dengan menggunakan citra visual dan prasarana grafis lainnya untuk membentuk kesan. Otak seringkali mengingat informasi dalam bentuk gambar simbol, suara bentuk-bentuk, dan perasaan. Peta ini dapat membangkitkan ide-ide orisinal dan memicu ingatan yang mudah, cara ini menyenangkan, menyenangkan, dan kreatif.

Penggunaan model pembelajaran RMS dalam pembelajaran IPA pada materi proses terbentuknya tanah, siswa melakukan reading secara kritis yang dituangkan dalam bentuk mind map individu dan kelompok, kemudian sharing. Siswa mampu memahami konsep, mengingat kembali yang sudah dibaca selanjutnya divisualisasikan berupa peta pikiran dengan menggunakan garis, gambar warna, dan bentuk yang membantu kerja otak kanan dan kiri bekerja secara maksimal, kemudian adanya kegiatan komunikasi, interaksi dan konfirmasi dari guru kepada siswa membuat pembelajaran bermakna dan membantu meningkatkan penguasaan konsep. Menurut Muhlisin, A. (2016) bahwa pengaruh peningkatan tujuan pembelajaran pada pembelajaran konsep IPA dengan menerapkan model pembelajaran RMS dikarenakan kegiatannya meliputi reading, mind mapping and sharing, sehingga kegiatan pembelajaran berpusat pada siswa dan menuntut setiap siswa untuk aktif dalam membangun pengetahuannya sendiri dalam proses pembelajarannya

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar kognitif siswa kelas V yang signifikan antara kelompok eksperimen dengan pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran Reading, Mind mapping and Sharing (RMS) di SDN Werduyo Kecamatan Godong Kabupaten Grobogan dan kelompok kontrol dengan pembelajaran yang biasa dilakukan oleh guru dengan menerapkan model konvensional yaitu metode ceramah di SDN 3 Latak Kecamatan Godong Kabupaten Grobogan pada pelajaran IPA materi proses pembentukan tanah. Dari kegiatan post test yang dilakukan pada akhir pembelajaran, diperoleh nilai rata-rata post test kelompok eksperimen sebesar 89,4 mengalami perubahan capaian sebesar 51,27% dari rata-rata nilai pre test sebesar 59,1 sedangkan nilai rata-rata post test kelompok kontrol yaitu 66,1 mengalami perubahan capaian sebesar 19,96% dari rata-rata nilai pre test 55,1. Hasil post test menunjukkan nilai rata-rata yang diperoleh kelompok eksperimen lebih tinggi daripada nilai rata-rata kelompok kontrol dengan selisih capaian hasil belajar sebesar 31,31%.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada kepala sekolah dan Guru-guru SDN Wates Kecamatan Grobogan. Ucapan terima kasih juga dihaturkan kepada Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI.

DAFTAR PUSTAKA

- Bundu, P. 2006. *Penilaian Keterampilan Proses dan Sikap Ilmiah Dalam Pembelajaran Sains-SD*. Jakarta: DIKTI.
- Muhlisin, A., Susilo, H., Amin, M., & Rohman, F. 2016. *Model Pembelajaran Reading Mind Mapping Sharing. Pembelajaran Berlandaskan Keterampilan Abad 21*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Muhlisin, A. 2016. *Pengembangan Model Pembelajaran RMS (Reading, Mind*

mapping and Sharing) Terhadap Penguasaan Konsep, Keterampilan Berpikir Kritis, Keterampilan Metakognitif, serta Retensi Mahasiswa Berkemampuan Akademik Berbeda. Jurnal Pasca Sarjana Program Studi Pendidikan Biologi, Malang. Universitas Negeri Malang.

- Rifa'i, A. dan Anni, C. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.
- Rumanti, N.D. 2014. *Pengaruh penerapan model mind mapping terhadap terhadap hasil belajar kognitif Ilmu Pengetahuan Alam pada siswa kelas IV SD Gugus Hasanudin Kecamatan Mertoyudan Kabupaten Magelang*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Shoimin, A. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: ARR-RUZZ MEDIA.
- Sumantri, M. dan Johar P. 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV. Maulana.
- Susanto, A. 2016. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Prenadamedia.
- Utami, R. H. 2013. *Keefektifan penggunaan model mind mapping materi sumber daya alam terhadap hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 03 Majalangu Watukumpul Kabupaten Pemalang*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.